

**PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARA KOOPERATIF *GROUP INVESTIGATION* DAN *TEAM
ASSISTED INDIVIDUALIZATION* DENGAN MEMPERHATIKAN
KETERAMPILAN SOSIAL PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
KELAS X AKUNTANSI SMK TAMAN SISWA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

Rahayu Dewi Komalasari



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

**PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF GROUP
INVESTIGATION DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION
DENGAN MEMPERHATIKAN KETERAMPILAN SOSIAL
PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS X
AKUNTANSI SMK TAMAN SISWA BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Oleh

Rahayu Dewi Komalasari

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan soft skill dengan model *Group Investigation* (GI) dan *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan memperhatikan keterampilan sosial siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* dibandingkan dengan model pembelajaran *team assisted individualization* (2) *Soft skill* siswa yang menggunakan model *group investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan model *team assisted individualization* bagi siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi (3) *Soft skill* siswa yang menggunakan model *group investigation* lebih rendah dibandingkan dengan model *team assisted individualization* bagi siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap *soft skill* pada mata pelajaran akuntansi.

Kata kunci : *soft skill, group investigation, team assisted individualization, keterampilan sosial.*

ABSTRAK

Soft Skill Comparative Between Students Using GI and TAI Cooperative Learning Model By Considering Social Ability In Subject Of Accountancy At Tenth Grade Accountancy Of SMK Taman Siswa Bandar Lampung Lesson In 2017/2018

By

Rahayu Dewi Komalasari

The purpose of study was to determine differences in Soft Skill learning model Group Investigation and Team Assisted Individualization with respect to social skills. The method used in research is a comparative method with the experimental approach. Hypothesis testing using t-test formula two independent sampels and analysis of variance of two roads. The result showed (1) There is a significant difference between soft skill students use learning group investigation compared to using models of learning team assisted individualization (2) soft skill that students use a model group investigation of higher compared to model team asisste individualization for students who have high social skills (3) soft skill that students use a model group investigation are lower compared to model team asisste individualization for students who have low social skills (4) there is interaction between the models of learning and social skills of against the soft skill on the accounting subjects.

Keywords : *soft skills, group investigation, team assisted individualization, social skill*

**PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARA KOOPERATIF *GROUP INVESTIGATION* DAN *TEAM
ASSISTED INDIVIDUALIZATION* DENGAN MEMPERHATIKAN
KETERAMPILAN SOSIAL PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
KELAS X AKUNTANSI SMK TAMAN SISWA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh
Rahayu Dewi Komalasari**

Skripsi

**Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARA KOOPERATIF *GROUP INVESTIGATION* DAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* DENGAN MEMPERHATIKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KELAS X AKUNTANSI SMK TAMAN SISWA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Nama Mahasiswa : Rahayu Dewi Komalasari

No. Induk Mahasiswa : 1413031049

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Erlina Rupaidah, S.E., M.Si.
NIP 19580828 198601 2 001

Drs. Tedi Rusman, M.Si
NIP 19600826 198603 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Erlina Rupaldah, S.E., M.Si.

Sekretaris : Dr. Tedi Rusman, M.Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Yon Rizal, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Rifa'i, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Agustus 2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahayu Dewi Komalasari
NPM : 1413031049
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lai, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2018



Rahayu Dewi Komalasari
1413031049

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 30 Juni 1995 dengan nama lengkap Rahayu Dewi Komalasari. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Rustono dan Ibu Sumirah.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Teladan Trisula Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2003
2. SD Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008
3. SMP Arjuna Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011
4. SMA Negeri 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada bulan Agustus 2016, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bandung, Yogyakarta, Kediri, Surabaya, Malang dan Bali. Pada bulan Juli-September 2017, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Negara Batin Way Kanan dan SMP Negeri 1 Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim...

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan Karunia-Nya.

Karya kecil ini ku persembahkan:

Orang tuaku yang teristimewah

Bapak Rustono dan Ibu Sumirah yang dengan tulus membesarkan, mendidik, dan selalu mendo'akanku setiap waktu. Kalian selalu mencurhakan kasih sayang, perhatian, serta memberi nasehat-nasehat yang berguna untuk kesuksesanku. Terima kasih atas pengorbanan kalian yang tidak akan pernah bisa aku balas sampai kapanpun, semoga kelak aku dapat membahagiakan kalian.

Kakakku tercinta

Fitri Handayani, Topan Adi Saputra, dan Fajar Imam Sujarwo yang selalu ada dan memberikan semangat utukku selama ini.

Kakak ipar dan keponakanku

Sugiono dan Rini Sulisty serta keponakanku Alesha Naima Sakhi (Alm) dan Athario Saputra yang selalu memberikan dukungan dan kebahagiaan utukku.

Keluarga besar bapak ibu, semua guru, dosen, sahabatku

Terimakasih untuk semua yang telah mendoakanku, mengajarkanku banyak hal, memberikanku canda, tawa dan tangis antara kita.

Dan Almamater ku Tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

“Man Jadda Wa jadda”

“siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”

(Al-hadist)

*“Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang.
Jika memulai sekarang, tahun depan anda akan tahu banyak
hal yang sekarang tidak diketahui, dan anda tak akan
mengetahui masa depan jika anda menunda-nunda”*

(Nabi Muhammad SAW)

*“Mulailah dari mana anda berada, gunakan apa yang anda
miliki dan lakukan apa yang anda bisa”*

(Arthur Ashe)

SANWACANA

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat dan anugrah yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul **“Perbandingan *Soft Skill* Antara Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* Dengan Memperhatikan Keterampilan Sosial Pada Mata Pelajaran akuntansi Kelas X Akuntansi Smk Taman Siswa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”**

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini, terdapat begitu banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan, baik redaksional, metode penelitian ataupun substansial. Untuk itu, penulis harapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai langkah perbaikan untuk penulis dalam menyusun karya ilmiah atau laporan lain dimasa-masa mendatang.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dan saran dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Dr. Erlina Rupidah, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Pembahas yang telah membantu mengarahkan serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Bapak dan Ibu dosen studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Bapak Dr. Darsono., selaku kepala SMK Taman siswa teluk betung bandar lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadikan SMK Taman siswa teluk betung bandar lampung sebagai subjek dalam penelitian ini.
12. Bapak Budiono, S.E., selaku guru mata pelajaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk penelitian.
13. Seluruh dewan guru, karyawan beserta staf tata usaha SMK Taman Siswa Bandar Lampung, Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian.
14. Kak Dani dan Om Herdi yang selalu membantu kami Mahasiswa Pendidikan Ekonomi dalam menempuh studi.
15. Semua siswa-siswi SMK Taman Siswa Bandar lampung khususnya kelas X, terima kasih atas perhatian, kerjasama dan dukungannya.
16. Kedua orang tuaku bapak dan ibu tercinta, terima kasih atas semua yang telah diberikan untukku sampai saat ini tidak akan aku bisa bala sengan apapun. Aku akan berusaha menjadi yang terbaik untuk bapak dan ibu.
17. Untuk kakak-kakaku tersayang, mba Pipit, mas Adi, mas Imam, mas Giono, dan mba Rini, terima kasih atas semua perhatian dan pengorbanan kalian. Terima kasih karena selalu membimbing dan membantuku membiayai kuliah ku hingga hingga sarjana.

18. Untuk keponakanku Alesha (Almh) dan Rio terimakasih telah membuatku bahagia atas kehadiranmu.
19. Sahabat-sahabatku geng gupek Septiana Dewi, Linda Lestari, Irawati, dan Charten, terima kasih telah mewarnai hidupku dengan canda dan tawa kalian.
20. Teman-teman perjuanganku, Linda Novita Sari, Wigati, Yonada Dwi, Meilisa Hasti, Resti Dwi, Dwi Lisna, Tri Wahyuni, Siti Khotijah, Made Selpiana. Terima kasih kalian telah memberikan dukungan dan semangat dalam hidupku.
21. Teman-teman pendidikan Ekonomi angkatan 2014, Yeni Astuti, Khusni, Maharani, Della, Rika, Dina, Ari Susanti dan seluruh angkatan 2014, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Suka dan duka kita bersama-sama mencari ilmu untuk masa depan kita kelak.
22. Teman-teman KKN dan PPL selama 60 hari di desa Negara Batin, Way Kanan: Rani, Yulia, Ulfa, Gilang, Haya, Shintia, Meri, Lutfi, dan Jeni. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman bersama kalian takkan terlupakan.
23. Keluarga Bapak Sidik dan Ibu Yuliyanti, terimakasih yang telah memberi tumpangan tempat tinggal dan merawat kami selama KKN.
24. Bapak Heri Yuwono, S.Pd guru pamong selama PPL, yang telah mengajarkan banyak hal dalam menghadapi murid-murid.
25. Warga Desa Negara Batin, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, terima kasih atas pengertian, semangat, kebersamaan dan kekeluargaan selama ini.
26. Seluruh kakak tingkat serta adek tingkat Pendidikan Ekonomi semoga kita sukses semua.

27. Semua pihak yang telah membantuk dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi berkah, rahmat, hidayah serta kemuliaan-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua.

Disadari bahwa sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih jauh sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Wasalamua'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis
Rahayu Dewi Komalasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GRAFIK	
DAFTAR LAMPIRAN	

Halaman

I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Pembatasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Masalah	16
F. Kegunaan Penelitian	17
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	18
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	20
1. Soft Skill	20
2. Definisi Belajar dan Teori Belajar	21
3. Mata Pelajaran Akuntansi	30
4. Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>).....	31
5. Model Pembelajaran Kooperatif Model <i>Group Investigation</i> (GI)	36
6. Model Pembelajaran Kooperatif Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	40
7. Keterampilan Sosial	44

B. Penelitian yang Relevan.....	49
C. Kerangka Pikir.....	51
D. Hipotesis	58

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	60
1. Desain Penelitian.....	60
2. Prosedur Penelitian.....	62
B. Populasi dan Sampel	63
1. Populasi	63
2. Sampel	64
C. Variabel Penelitian	64
1. Variabel bebas (Independen)	64
2. Variabel Terikat (Dependen)	65
3. Variabel Moderator.....	65
D. Definisi Konseptual Variabel.....	65
1. <i>Soft Skill</i>	65
2. Keterampilan Sosial	65
E. Definisi Operasional Penelitian	66
F. Teknik Pengumpulan Data.....	68
1. Wawancara	68
2. Observasi.....	68
G. Teknik Analisis Data.....	69
1. T-test Dua Sampel Independen.....	69
2. Analisa Varian Dua Jalan	70
3. Pengujian Hipotesis	72

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
1. Sejarah Berdirinya SMK Taman Siswa Bandar Lampung	75
2. Visi dan Misi SMK Taman Siswa Bandar Lampung.....	75
3. Keadaan Guru SMK Taman Siswa Bandar Lampung	76
4. Keadaan Gedung SMK Taman Siswa Bandar Lampung.....	76
B. Deskripsi Data.....	77
1. Data Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	78
a. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas Eksperimen.....	78
b. Deskripsi Data Keterampilan Sosial Siswa Pada Kelas Kontrol	80
2. Data <i>Soft Skill</i> Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	82
a. Data <i>Soft Skill</i> Siswa pada Kelas Eksperimen	82
b. Data <i>Soft Skill</i> Siswa pada Kelas Kontrol	84
3. Data <i>Soft Skill</i> Siswa yang Keterampilan Sosial Tinggi dan Rendah di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	86
a. Data <i>Soft Skill</i> Siswa yang Keterampilan Sosial	

Tinggi di Kelas Eksperimen.....	86
b. Data <i>Soft Skill</i> Siswa yang Keterampilan Sosial Rendah di Kelas Eksperimen	88
c. Data <i>Soft Skill</i> Siswa yang Keterampilan Sosial Tinggi di Kelas Kontrol	89
d. Data <i>Soft Skill</i> Siswa yang Keterampilan Sosial Rendah di Kelas Eksperimen	91
C. Pengujian Hipotesis	94
D. Pembahasan.....	100
1. Ada perbedaan yang signifikan <i>soft skill</i> antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team assisted</i> <i>individualization</i> pada mata pelajaran akuntansi	100
2. <i>Soft skill</i> siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>group investigation</i> dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran <i>team</i> <i>assisted individualization</i> bagi siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi pada mata pelajaran akuntansi	103
3. <i>Soft skill</i> siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>group investigation</i> dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran <i>team assisted</i> <i>individualization</i> bagi siswa yang keterampilan sosial rendah pada mata pelajaran akuntansi.....	105
4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial siswa terhadap <i>soft skill</i> pada mata pelajaran akuntansi	107
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Soft Skill yang Tampak Pada Siswa	6
2. Keterampilan Sosial Siswa.....	13
3. Tahapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	38
4. Penelitian yang Relevan.....	49
5. Jumlah Siswa/i SMK Taman Siswa Bandar Lampung tahun Pelajaran 2017/2018	64
6. Definisi Operasional <i>Soft Skill</i>	66
7. Definisi Operasional Keterampilan Sosial.....	67
8. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalur	71
9. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava	72
10. Nama Kepala Sekolah SMK Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung.....	75
11. Visi dan Misi SMK Taman Siswa Bandar Lampung.....	76
12. Keadaan Gedung SMK Taman Siswa Bandar Lampung.....	76
13. Keadaan Gedung SMK Taman Siswa Bandar Lampung.....	77
14. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa Pada kelas Eksperimen	78
15. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa Pada kelas Kontrol	80
16. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> Siswa Pada kelas Eksperimen	82
17. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> Siswa Pada kelas Kontrol.....	84
18. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> yang Keterampilan Sosial Tinggi Pada Kelas Eksperimen	86
19. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> yang Keterampilan Sosial Rendah Pada Kelas Eksperimen.....	88
20. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> yang Keterampilan Sosial Tinggi Pada Kelas Eksperimen	90
21. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> yang Keterampilan Sosial Tinggi Pada Kelas Eksperimen	92
22. Hasil Pengujian Hipotesis 1	95
23. Hasil Pengujian Hipotesis 2	96
24. Hasil Pengujian Hipotesis 3	97
25. Hasil Pengujian Hipotesis 4	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Paradigma Penelitian 58
2. Desain Penelitian Eksperimen 61
3. *Estimated Marginal Means of Soft Skill* 99

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Keterampilan Sosial Siswa Pada kelas Eksperimen	79
2. Keterampilan Sosial Siswa Pada kelas Kontrol	81
3. <i>Soft Skill</i> Siswa Pada Kelas Eksperimen	83
4. <i>Soft Skill</i> Siswa Pada Kelas Kontrol.....	85
5. <i>Soft Skill</i> yang Keterampilan Sosial Tinggi Pada Kelas Eksperimen	87
6. <i>Soft Skill</i> yang Keterampilan Sosial Rendah Pada Kelas Eksperimen	89
7. <i>Soft Skill</i> yang Keterampilan Sosial Tinggi Pada Kelas Kontrol.....	91
8. <i>Soft Skill</i> yang Keterampilan Sosial Rendah Pada Kelas Kontrol.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Daftar Nama Guru Smk Taman Siswa Bandar Lampung.....	116
2. Silabus.....	117
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	126
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	153
5. Rubik Penilaian <i>Soft Skill</i> Siswa	180
6. Rubik Penilaian Keterampilan Sosial	184
7. Lembar Observasi <i>Soft Skill</i> Kelas Eksperimen	186
8. Lembar Observasi <i>Soft Skill</i> Kelas Kontrol.....	188
9. Lembar Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen	190
10. Lembar Keterampilan Sosial Kelas Kontrol.....	192
11. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	194
12. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol.....	195
13. Daftar Kelompok Siswa Kelas Eksperimen	196
14. Daftar Kelompok Siswa Kelas Kontrol.....	197
15. Rekap Nilai <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas Eksperimen	198
16. Rekap Nilai <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas Kontrol	199
17. Rekap Nilai Keterampilan Sosial Siswa Kelas Eksperimen	200
18. Rekap Nilai Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol.....	201
19. Daftar Nilai <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas Eksperimen Keterampilan Sosial Tinggi.....	202
20. Daftar Nilai <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas Eksperimen Keterampilan Sosial Rendah	203
21. Daftar Nilai <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas Kontrol Keterampilan Sosial Tinggi.....	204
22. Daftar Nilai <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas Kontrol Keterampilan Sosial Rendah	205
23. Uji Analisis Varian Dua Jalan	206
24. Uji T-Test Sampel Independen Tinggi.....	208
25. Uji T-Test Sampel Independen Rendah	209

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era persaingan dunia yang semakin kompetitif, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah dalam bidang pendidikan berupaya menyediakan wadah berupa instansi pendidikan yang bermutu.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Pendidikan Nomor 20/2003, pasal 1 ayat 1). Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara itu undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan perlu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan serta mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan di negara Indonesia. Dalam meningkatkan pendidikan tersebut maka pendidikan terstruktur dalam tiap satuan pendidikan yaitu satuan pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Orang-orang yang dapat dikatakan sukses pada umumnya berhasil dikarenakan banyak didukung kemampuan *soft skill*

daripada *hard skill* sehingga mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan *soft skill*. Untuk itu betapa pentingnya pendidikan karakter bagi semua orang, khususnya bagi bangsa Indonesia.

Setiap usaha pendidikan memiliki sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman yaitu tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal. Selain dari tujuan pendidikan nasional, terdapat juga tujuan institusional yang merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab V pasal 26 dijelaskan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

Berdasarkan tujuan institusional tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memang dijelaskan bahwa mengutamakan kecerdasan dan juga pengetahuan, tetapi disitu juga dijelaskan tujuannya untuk meningkatkan keterampilan mandiri siswa sehingga pendidikan tidak hanya memperhatikan ranah kognitif tetapi juga harus memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik siswa juga.

Soft skill adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* memuat komunikasi efektif, berfikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yangb terkait kapasitas keperibadian individu. Tujuan dari pelatihan *soft skill* adalah memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari perilaku baru dan meningkatkan hubungan antara pribadi dengan orang lain, Widihiarso (2009).

Soft skill merupakan jalinan atribut personalitas baik intra-personalitas maupun inter-personalitas. Intra-personalitas merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri, seperti manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, karakter transformasi, berpikir kreatif, memiliki acuan tujuan positif, dan teknik belajar cepat. Sementara inter-prosonalitas merupakan keterampilan berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan kelompok masyarakatnya dan lingkungan kerjanya serta interaksi dengan individu manusia sehingga mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan komunikasi, kemampuan menjalin relasi, kemampuan memimpin dan kemampuan bicara dimuka umum. Keunggulan kedua karakteristik personal ini akan membedakan seseorang dengan orang lain kettika berinteraksi dalam lingkungannya.

Elfindri, dkk (2011: 10) mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan sang pencipta.

Berdasarkan definisi *soft skill* yang diungkapkan oleh Elfindri, dkk maka dapat dilihat bahwa kemampuan *soft skill* merupakan keterampilan yang ada didalam diri baik untuk sendiri atau dalam berkomunikasi dengan teman disekolah.

Pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran Akuntansi mampu mengembangkan sikap konsisten, tanggung jawab, dan sikap mandiri siswa. Konsisten jika dikaitkan dengan Akuntansi yang memiliki makna sebagai ilmu yang memiliki nilai kebenaran dapat diartikan bahwa usaha terus menerus yang dilakukan siswa dalam menemukan solusi atau pemecahan masalah sampai pada akhirnya siswa menemukan solusi atau pemecahan masalah yang benar. Pengembangan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran Akuntansi siswa dituntut untuk mempertanggung jawabkan atas semua yang dikerjakan, misal siswa sudah mengerjakan semua soal yang diberikan oleh gurunya dan siswa siap untuk mempertanggung jawabkan dengan cara menjelaskan di depan kelas kepada semua teman-teman dan guru.

Untuk meningkatkan *soft skill* siswa, guru menggunakan model pembelajaran yang mendorong proses peningkatan *soft skill* siswa sehingga mereka lebih

termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan minat siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Akuntansi kelas X dari hasil pengamatan di SMK Taman Siswa Kota Bandar Lampung terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

Tabel 1. *Soft Skill* yang Tampak pada siswa

No	Indikator	Harapan	Fakta di Lapangan	Persentase
1.	Kejujuran	Ketika diberikan tugas mandiri siswa mengerjakan sesuai dengan kemampuan sendiri tidak menyontek temannya	Sebagian besar siswa masih menyontek ketemannya ketika diberikan tugas mandiri	20%
2.	Tanggung Jawab	Ketika bekerja kelompok, siswa dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya.	Ketika diberikan tugas kelompok masih banyak siswa yang melepas tanggung jawab kepada teman satu kelompoknya.	20%
3 .	Kemampuan menyelesaikan masalah	Ketika diberikan pertanyaan saat diskusi siswa dapat menjawab secara tepat, jelas, dan solutif.	Ketika diberikan pertanyaan saat diskusi masih banyak siswa yang belum dapat menjawab tepat, jelas, dan solutif.	30%
4.	Kemampuan berkomunikasi	Ketika proses presentasi/diskusi siswa dapat berkomunikasi dengan baik.	Sebagian besar siswa ketika berkomunikasi materi presentasi/diskusi tidak jelas dan masih membaca teks/buku/slide power point	40%

Tabel 1. Lanjutan

5.	Kemampuan Bekerja sama	Ketika diberikan tugas kelompok siswa bekerja sama dengan baik dan menyelesaikannya.	Ketika tugas kelompok sebagian dari siswa hanya mengandalkan salah satu temannya saja untuk mengerjakan tugasnya tersebut dan sebagian dari mereka tidak menyelesaikan bersama	30%
6.	Toleransi	Ketika diskusi siswa dapat menghargai dan menerima pendapat orang lain serta menghargai perbedaan.	Pada saat diskusi siswa masih belum bisa mendengarkan temannya yang sedang menyampaikan pendapat dan mereka belum bisa menerima pendapat dari teman-temannya itu.	20%

Sumber: wawancara kepada guru mata pelajaran Akuntansi kelas X Akuntansi di SMK Taman Siswa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan data pada Tabel 1. dapat dilihat indikator *soft skill* yang dimiliki oleh siswa-siswa kelas X Akuntansi di SMK Taman Siswa Bandar Lampung memiliki rata-rata 27%, data tersebut menunjukkan masih tergolong rendahnya *soft skill* siswa. Sebagaimana pendapat Djamarah (2006: 128) yang menyatakan bahwa “apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang juga dilakukan ditemukan sebagian siswa masih bersifat pasif, tidak peduli terhadap kesulitan teman, seringkali menerima sanksi atas pelanggaran aturan yang disepakati pada awal pembelajaran, siswa tidak mampu mengungkapkan pendapatnya secara pribadi sekaligus kurang mampu mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa mengobrol dengan teman sebangku atau teman dibelakangnya. Hal ini berarti siswa belum memiliki subindikator *soft skill* yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan komunikasi, dan sikap toleransi.

Salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran adalah metode mengajar. Metode mengajar erat kaitannya dengan model pembelajaran. Mengingat pentingnya *soft skill* bagi siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan *soft skill* siswa, salah satunya adalah model pembelajaran aktif dan pembelajaran kooperatif. Menurut Sutirman (2013: 29), model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat Sutirman, model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dan dapat berperan lebih dominan dibandingkan guru. Begitu juga halnya dalam pembelajaran aktif, pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanyalah sebagai fasilitator. Pembelajaran aktif merupakan salah sat alternatif metode pembelajaran yang mengajak siswa berperan serta dalam pembelajaran.

Model pembelajaran aktif maupun pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh para guru untuk mengembangkan *soft skill* siswa sangat banyak. Tiap-tiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan, serta kekurangan masing-masing. Penerapan model pembelajaran secara variatif akan menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran yang dipakai oleh guru harus disesuaikan dengan keefektifan dari model pembelajaran tersebut untuk diterapkan selama proses pembelajaran yang tepat sehingga dapat menunjang keberhasilan siswa dalam hal keterampilan sosial. Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan agar dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMK Taman Siswa Bandar Lampung, maka pada penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan *Team assisted Individualization (TAI)*.

Slavin (2009: 214), "*Group Investigation (GI)* adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari zaman John Dewey. Pandangan Dewey mengenai kerjasama dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan dan menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode yang mendorong keterlibatan maksimal para siswa".

Menurut Slavin dalam Sutirman (2013: 37), *Group Investigation* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terdiri dari enam tahapan yang harus dikerjakan oleh siswa, yaitu mengidentifikasi topik dan membagi siswa dalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi atas pemberian umpan balik (Slavin, 2009: 218-219).

Menurut Huda (2011: 16) *Group Investigation* diklasifikasikan sebagai metode investigasi kelompok karena tugas-tugas yang diberikan sangat beragam, mendorong siswa untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari beragam sumber, komunikasinya bersifat bilateral.

Group Investigation merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam bentuk topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. *Group Investigation* menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik berkomunikasi ataupun dalam keterampilan proses kelompok. Model ini juga menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, hal itu dapat terjadi saat siswa berinteraksi dengan kelompoknya, menginvestigasi materi yang sedang dipelajari. Jadi, model pembelajaran kooperatif ini dapat mengembangkan *soft skill* siswa.

Soft skill sebagian siswa kelas X Akuntansi di SMK Taman Siswa Bandar Lampung masih kurang optimal seperti, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama dan sikap toleransi masih kurang optimal. Jadi, model pembelajaran *Group Investigation* sesuai untuk mengembangkan *soft skill* siswa, dimana pada model ini tersebut dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial berupa kemampuan berkomunikasi dalam kelompok,

berkerja sama dalam kelompok dengan baik, dan toleransi yang tinggi dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan bentuk pembelajaran kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kalaboratif dengan pembelajaran individual dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator dan pengatur jalannya pembelajaran.

Menurut Rusman (2016: 404), model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kalaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal – soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama – sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun, jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan grup belajar yang mana siswa membentuk grup kecil bersifat heterogen, siswa saling membantu dalam proses pembelajaran. Model ini juga menekankan pada ketergantungan positif pada siswa, tanggung jawab individu siswa, tatap muka langsung, komunikasi yang lebih intens, dan penilaian grup berdasarkan proses, dan

pengaturan kelas menjadi lebih efektif. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dapat mengembangkan *soft skill* siswa dalam kegiatan kelompok tersebut.

Soft skill sebagian siswa kelas X Akuntansi di SMK Taman Siswa Bandar Lampung masih kurang optimal seperti, tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan bekerja sama masih kurang optimal. Jadi, model pembelajaran TAI sesuai untuk mengembangkan *soft skill* siswa, dimana pada model ini tersebut dilatih untuk lebih bertanggung jawab dengan tugas/peran dalam kelompok, dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi dan dapat berkerja sama dengan baik di dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan tentang model pembelajaran *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* dapat diketahui bahwa kedua model itu diduga mampu meningkatkan *soft skill* siswa. Dalam penerapan kedua model pembelajaran tersebut, perlu diperhatikan juga Keterampilan Sosial dari setiap siswa karena untuk meningkatkan *soft skill* diperlukan juga mental yang baik ataupun kepercayaan diri dari siswa.

Selain model pembelajaran, hal lain yang diduga ikut mempengaruhi *soft skill* adalah keterampilan sosial. Setiap orang mempunyai kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik, menghargai, mandiri, serta kemampuan menjalin hubungan dengan baik akan dirinya itulah yang disebut keterampilan sosial. Menurut Hargie (1998: 1), keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik

secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama manusia, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Cartledge dan Milbum dalam Maryani (2011: 17) yang menyatakan bahwa “keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Akuntansi X Akuntansi di SMK Taman Siswa Bandar Lampung terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

Tabel 2. Keterampilan Sosial Siswa

No	Indikator Keterampilan Sosial	Keadaan di SMK Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung
1.	Berbagai Informasi	Dalam kegiatan pembelajaran, pada saat guru bertanya sangat sedikit siswa yang memberikan informasi yang ia ketahui terkait materi, sehingga ketika di tunjuk oleh guru barulah mereka memberikan pendapat mereka.
2.	Keterampilan bergiliran/berbagi	Pada saat pembelajaran ketika guru bertanya siswa yang menjawab hanya itu-itu saja sehingga beberapa siswa masih mendominasi dalam pembelajaran.
3.	Bekerja sama	Saat diberikan tugas untuk diselesaikan secara kelompok, masih banyak siswa yang mengerjakan secara individu.
4.	Saling menolong	Pada saat pelajaran berkelompok, masih banyak siswa yang enggan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Tabel 2. Lanjutan

5.	Saling Menghargai/ Menghormati	Pada saat pembelajaran ketika guru menjelaskan materi yang disampaikan dan ketika siswa persentasi masih ada beberapa siswa yang masih tidak menghargai.
6.	Mencari jalan keluar dengan diskusi	Kemampuan memecahkan masalah tergolong masih rendah dimana pada saat pembelajaran yang menerapkan pemecahan ketika ada 2 pendapat terkait masalah tersebut berpegang teguh terhadap pendapat masing-masing.
7.	Mengemukakan pendapat dan respek terhadap pendapat yang berbeda	Pada saat diskusi kelompok masih banyak siswa yang belum berani menyampaikan pendapat ataupun bertanya kepada kelompok diskusi. Dan juga apabila ada siswa yang sedang menyampaikan pendapatnya, siswa yang lain cenderung tidak menyimak dan tidak memberi tanggapan atas pendapat temannya.

Sumber: wawancara kepada guru mata pelajaran Akuntansi kelas X Akuntansi di SMK Taman Siswa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan data pada tabel 2. Dapat dilihat enam indikator keterampilan sosial yang dimiliki siswa-siswa kelas X Akuntansi SMK Taman Siswa Bandar Lampung menunjukkan masih tergolong rendah. Selain itu, menurut hasil wawancara kepada guru bidang studi sebagian besar yang membuat keributan dikelas seperti megobrol, malas, nakal dan memiliki sikap negatif lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Perbandingan *Soft Skill* Antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* dengan Memperhatikan Keterampilan Sosial Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X Akuntansi SMK Taman Siswa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. *Soft Skill* masih cenderung kurang efektif dan tergolong rendah.
2. Siswa kurang paham cara mengembangkan *soft skill* yang dimiliki
3. Proses pembelajaran yang monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan belajar di dalam kelas.
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.
5. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung masih ada beberapa siswa tidak kondusif, merasa kesulitan dalam hal kemampuan berkomunikasi, dan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga mempengaruhi kecakapan siswa dalam bersosialisasi yang berdampak negatif pada kegiatan belajar di sekolah yang kurang optimal.
6. Keterampilan sosial siswa yang selama ini tidak diperhatikan.
7. Proses pembelajaran belum efektif karena masih berpusat pada guru sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih kurang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian *soft skill* (Y) siswa pada mata pelajaran akuntansi antara yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif group Investigation (X_1) dan model pembelajaran *kooperatif team assisted individualization* (X_2) dengan memperhatikan keterampilan (sebagai

variabel moderatornya) siswa kelas X Akuntansi SMK Taman Siswa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran akuntansi?
2. Apakah *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan tinggi pada mata pelajaran akuntansi?
3. Apakah *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan rendah pada mata pelajaran akuntansi?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan sosial terhadap *soft skill* siswa?

E. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan siswa

yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran akuntansi.

2. Untuk mengetahui *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan tinggi pada mata pelajaran akuntansi.
3. Untuk mengetahui *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan rendah pada mata pelajaran akuntansi.
4. Untuk mengetahui terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan sosial terhadap *soft skill* siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

- a. Secara teoritis
 1. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya terkait *soft skill* untuk membentuk siswa yang berkarakter.
 2. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam di kemudian hari.
 3. Menyajikan suatu wawasan serta *mindset* tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan *soft skill*.

b. Secara praktis

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu.
2. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menggunakan berbagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan *soft skill* siswa yang disesuaikan dengan keterampilan sosial siswa dan untuk memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran akuntansi untuk mencapai profesionalitas guru.
3. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan *soft skill* siswa melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal dan mengurangi perilaku yang tidak baik pada pelajaran akuntansi.
4. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *soft skill* (Y), model pembelajaran Group Investigation (X_1), model pembelajaran Team Assisted Individualization (X_2), dan Keterampilan Sosial (Z).

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas X

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMK Taman Siswa Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Soft Skill*

Soft skill adalah suatu kemampuan yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuannya atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan hidupnya dan lingkungan kerjanya, *soft skill* berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang dan memperkuat pembentukan pribadi yang seimbang dari segi *hard skill*. Secara singkat bahwa *soft skill* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Elfindri, dkk (2011: 67), mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spritual.

Sedangkan menurut Iyo Mulyono (2011: 99), *Soft skill* merupakan komplemen dari *hard skill*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang, dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa *soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skill*. Keberadaan antara *hard skill* dan *soft skill* sebaiknya seimbang, seiring dan sejalan.

Dengan memiliki *soft skill*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan tanggap terhadap kondisi dan situasi sekitarnya sehingga dapat berfikir, berucap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dimana seseorang hidup dan juga di lingkungan sekolah, dan lingkungan kerjanya. Menurut Shaila (2008: 5) Kemampuan *soft skill* memiliki beberapa indikator, yaitu kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleran, kemampuan memecahkan masalah.

2. Defenisi Belajar dan Teori Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya (Slameto, 2015: 2). Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Banyak faktor yang mempengaruhi belajar seseorang khususnya siswa. Menurut Slameto (2003: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah.

- a. Faktor-faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam yaitu faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan, kesiapan), serta faktor kelelahan.
- b. Faktor-faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Kedua faktor di atas, mempunyai pengaruh terhadap proses belajar bagi siswa, yang pada dasarnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Belajar yang efisien adalah belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah sesuai dengan situasi dan tuntutan-tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar.

Menurut Evaline Siregar dan Hartini Nara (2010: 3) belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang

lihat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui pengalaman, praktik, dan latihan sehingga memperoleh ilmu pengetahuan.

Menurut Nasution (2011: 3) tujuan belajar yang utama adalah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Menurutnya inilah yang dinamakan dengan *transfer* belajar. Dengan kata lain bahwa ilmu yang di dapat dalam proses belajar diharapkan akan berguna untuk masa depan orang yang belajar itu sendiri. Sehingga belajar merupakan aktifitas yang akan mendatangkan manfaat pada diri seseorang. Maka dari itu dalam proses belajar diperlukan cara-cara dan teknik belajar yang dapat mempermudah seseorang untuk memahami sesuatu yang sedang ia pelajari.

b. Teori Belajar

Pengertian belajar erat kaitanya dengan teori belajar. Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori belajar itu antara lain sebagai berikut.

a) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada orang lain (siswa), Evaline dan Hartini (2010, 36).

Menurut pandangan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, aktif berfikir, menyusun konsep-konsep yang ada dan memberikan makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri. Guru tidak mentransferkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Teori konstruktivisme, didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada

pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Ratumanan (2004:45) mengemukakan bahwa karya Vygotsky didasarkan pada dua ide utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses-proses berfikir diri sendiri.

Menurut Slavin (Ratumanan, 2004:49) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. Pertama, dikehendakinya setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran

menekankan perancahan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri.

Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Orang lain merupakan bagian dari lingkungan, pemerolehan pengetahuan siswa bermula dari lingkup sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai peristiwa internalisasi.

Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa.

Dengan hadirnya teori konstruktivisme Vygotsky ini, banyak pemerhati pendidikan yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *peer interaction*, model

pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran *problem posing*. Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (*intrapsychological*) dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter-psikologi (antar orang) dan intra-psikologi (dalam diri individu).

Pendekatan konstruktivis sosial adalah pendekatan yang menekankan konteks sosial dalam belajar dan bahwa pengetahuan itu dibangun serta dikonstruksikan secara bersama-sama, (John W. Santrock, 2011: 51).

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar konstruktivistik di atas, maka keterkaitan antara teori belajar dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Group Investigation* yakni karena model pembelajaran tersebut menekankan bahwa pengetahuan seseorang dapat terbentuk melalui proses interaksi sosial. Melalui interaksi sosial, seseorang dapat menemukan hal-hal baru serta melalui interaksi sosial pula para siswa dapat bertukar pikiran dan dapat saling bercerita tentang banyak hal yang diketahui individu masing-masing. Sehingga perolehan

informasi dapat terbentuk dengan mudah dan dengan cara yang efektif.

b) Teori Humanistik

Menurut teori humanistik belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajara humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia (Ely Rahmawati, 2015).

Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar sangat penting dalam memgarahkan kemampuan belajarnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional juga sangat mendukung dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri,

pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal.

Menurut Anni (2011), ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa (1) tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan (2) individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh ahli teori tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (*self-actualization*) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia.

Abraham Maslow mengatakan bahwa di dalam diri individu ada dua hal:

- a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang.
- b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan psikologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Maslow Berfokus pada individu secara keseluruhan, bukan hanya satu aspek individu, dan menekankan kesehatan daripada sekedar penyakit dan masalah.

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar humanistik di atas maka keterkaitan antara teori belajar dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah agar siswa dapat belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Siswa juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.

3. Pelajaran Akuntansi

a. Pengertian Mata Pelajaran Akuntansi

Konsep dasar dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing 27 satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik (SNP Pasal 17).

Menurut Depdiknas (2003: 6), akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu system untuk menghasilkan informasi berkenaan dengan transaksi keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggungjawab di bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta (akuntansi perusahaan), pemerintah (akuntansi pemerintah), ataupun organisasi masyarakat lainnya (akuntansi publik).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar, pembelajaran lebih menekankan pada guru dalam upayanya untuk membuat siswa

dapat belajar tidak hanya membuat adanya perubahan tingkah laku siswa (Sudirman, 2011: 20-21).

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akuntansi

Menurut Depdiknas (2003: 6), fungsi dan tujuan mata pelajaran akuntansi adalah sebagai berikut.

1. Fungsi

Fungsi mata pelajaran akuntansi yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggungjawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokkan, pengihtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2. Tujuan

Tujuan mata pelajaran akuntansi yaitu membekali siswa lulusan SMA dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerangkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

4. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Amri (2013: 34), menyatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran merupakan suatu desain yang menggambarkan proses dan penciptaan situasi lingkungan yang dapat mengarahkan siswa untuk berinteraksi sehingga terjadi

perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk kelompok kecil. Model ini menunjukkan efektivitas untuk berpikir secara kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi antaranggota. Model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Hal ini senada dengan pendapat Komalasari (2013: 62), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Majid (2014: 172), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dengan bekerja dalam kelompok-kelompok

kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi dengan siswa lainnya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan prinsip model pembelajaran kooperatif yang diungkapkan oleh Riyanto (2010: 266), yaitu.

1. *Positif independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan.
2. *Face to face interaktion* artinya antaranggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
3. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
4. *Use of collaborative/social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi. Agar siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
5. *Group processing* artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Model pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama yang akan menimbulkan lebih banyak komunikasi dan interaksi antaranggota kelompok maupun antarkelompok, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif. Menurut Majid (2014: 173), pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan antara lain.

- a. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit.
- b. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial siswa antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea atau pendapat, bekerja dalam kelompok.

Menurut Johnson dalam Trianto (2010: 60), terdapat unsur-unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antarsiswa (*positive interdependence*).
- b. Adanya interaksi tatap muka langsung (*face to face promotive interaction*).
- c. Adanya tanggung jawab individu (*personal responsibility*).
- d. Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal (*interpersonal skill*).
- e. Proses kelompok (*group processing*) terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Jika kelima unsur tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta suasana kerja kelompok yang maksimal sehingga hasil belajarpun akan meningkat. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang disarikan oleh Ibrahim, dkk (2005: 7-8) sebagai berikut.

- meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
- penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung

satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

- tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Menurut Rusman (2012: 207), pembelajaran kooperatif ini memiliki karakteristik atau ciri-ciri utama sebagai berikut.

a. Pembelajaran Secara Tim.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif.

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, fungsi manajemen sebagai organisasi, fungsi manajemen sebagai kontrol.

c. Kemauan untuk bekerja sama.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan berhasil tanpa hasil yang optimal.

d. Keterampilan Bekerja Sama.

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebenarnya dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di beberapa aspek. Namun, keberhasilan tersebut juga tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilakukan dan interaksi yang terjadi antar siswa akan lebih intensif. Interaksi yang intensif tersebut dapat dipastikan dengan komunikasi antar siswa berjalan dengan baik.

5. Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation*

Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* ini terbagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: pengertian, tahap-tahap, karakteristik, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Group Investigation* yang dijelaskan berikut ini.

a. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Group Investigation (GI) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta

perencanaan dan proyek kooperatif (Slavin 2009: 24). Melalui metode GI ini siswa diberi kebebasan untuk membuat kelompok dengan jumlah anggota dua sampai enam orang. Selanjutnya masing-masing kelompok memilih topik-topik materi yang telah dipelajari, dan membagi topik-topik tersebut menjadi tugas pribadi. Hasil dari pekerjaan tugas pribadi anggota dipersiapkan untuk menyusun laporan kelompok. Laporan setiap kelompok disajikan di depan kelas.

Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap kelompok dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mafune (2005: 4), yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran GI ini siswa dilibatkan pada tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Dengan adanya hal tersebut, maka siswa dituntut untuk cakap dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di kelompoknya (*group process skill*).

Guru dalam model pembelajaran ini berperan sebagai narasumber dan fasilitator sekaligus membimbing pemahaman siswa dalam mempelajari materi. Kemudian guru memperhatikan tiap-tiap kelompok dan melihat apakah mereka mampu mengerjakan tugasnya,

serta membantu siswa yang merasa kesulitan di dalam kelompok tersebut. Kesulitan tersebut dapat berupa masalah kinerja terhadap tugas-tugas yang diberikan maupun hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

b. Tahap-Tahap Model Pembelajaran *Group Investigation*

Pembelajaran kelompok investigasi menerapkan peserta didik bekerja dengan enam tahap. Enam tahapan tersebut dikemukakan Slavin (2009: 218-219), dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tahap-tahap Model Pembelajaran GI

Tahapan	Keterangan
Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas yang akan dipelajari.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Sumber: Slavin, 2009: 218-219.

Kerja sama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran GI memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Kelebihan GI menurut Sharan dalam Sumarmi (2012: 127) yaitu.

- 1) siswa yang berpartisipasi dalam *group investigation* cenderung berdiskusi dan menyumbangkan ide tertentu;
- 2) gaya bicara dan kerjasama siswa dapat diobservasi;
- 3) siswa dapat belajar kooperatif lebih efektif, dengan demikian dapat meningkatkan interaksi sosial mereka;
- 4) *Group investigation* dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat ditransfer ke situasi diluar kelas;
- 5) *Group investigation* mengijinkan guru untuk lebih informal;
- 6) *Group investigation* dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan *group investigation* menitikberatkan pada diskusi dan penyaluran ide-ide oleh siswa agar dapat bekerjasama dan berpartisipasi secara aktif. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya karena sepenuhnya siswa yang lebih aktif dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Selain memiliki kelebihan, ada beberapa kelemahan dalam model pembelajaran *group investigation*. Menurut Sumarmi (2012: 132) kelemahan dari model pembelajaran GI yaitu.

- 1) *Group investigation* tidak ditunjang oleh adanya hasil penelitian yang khusus.
- 2) Proyek-proyek kelompok sering melibatkan siswa-siswa yang mampu.
- 3) *Group investigation* terkadang memerlukan pengaturan situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- 4) Keadaan kelas tidak selalu memberikan lingkungan fisik yang baik bagi kelompok.
- 5) Keberhasilan model *group investigation* bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri.

Kemampuan yang dimiliki pada setiap siswa menyebabkan model pembelajaran *Group Investigation* dapat dikatakan berhasil atau tidak. Hal ini mempermudah siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk mengikuti model pembelajaran ini. Namun bagi siswa yang cenderung lemah, akan lebih sulit untuk menjalankan model pembelajaran ini.

6. Model Pembelajaran *Kooperatif Team Assisted Individualization* (TAI)

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe salah satunya yaitu *Team Assisted Individualization* (TAI). Model Pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* merupakan bentuk pembelajaran kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kalaboratif dengan pembelajaran individual dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator dan penertiban terhadap jalannya pembelajaran dan dalam metode TAI ini,

akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru.

Menurut Tinungki (2015: 27), model cooperative learning model type team assisted individualization (TAI) is a group learning which puts the students in small group consisting of two or more heterogeneous student to help each other in learning the material. This model also emphasize on the positive interdependence among student, their individual responbility, face to face meeting, intensive communication, and group evaluation process so that the classroom management become more effective.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization* (TAI) merupakan grup belajar yang mana siswa membentuk grup kecil bersifat heterogen, siswa saling membantu dalam proses pembelajaran. Model ini juga menekankan pada ketergantungan positif pada siswa, tanggung jawab individu siswa, tatap muka langsung, komunikasi yang lebih intens, dan penilaian grup berdasarkan proses, dan pengaturan kelas menjadi lebih efektif.

Huda (2015: 125), mengemukakan bahwa dalam metode TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu. Setiap kelompok diberi serangkaian tugas tertentu untuk dikerjakan bersama-sama. Poin-poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota (misalnya, untuk materi matematika yang terdiri dari 8 soal, berarti empat anggota dalam setiap kelompok harus saling bergantian menjawab soal-soal tersebut). Semua

anggota harus saling mengecek jawaban teman-teman satu kelompoknya dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa.
- b. *Placement test*, yakni pemberian pretest kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
- e. *Team scores and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f. *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- g. *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.
(Suyitno, 2007: 20)

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 6 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk

bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Menurut Slavin (2005: 200) kelebihan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- b. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- c. Adanya tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahannya.
- d. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (2005: 200) kelemahan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Tidak ada persaingan antarkelompok.
- b. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* diterapkan dengan alasan dapat mengembangkan kecakapan siswa dan membantu siswa dalam kesulitan belajar secara individual. Dengan demikian, terjadi aktivitas

yang saling menguntungkan atau terjadi ketergantungan positif antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah. Dalam metode TAI ini juga menekankan akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru.

7. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrat yang dimiliki oleh manusia.

Menurut Maryani (2011: 18), keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab. Untuk selanjutnya kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerja sama.

Sedangkan Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011: 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari,

karena memungkinkan individu untuk dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Jadi, keterampilan sosial sangat penting untuk dipelajari peserta didik karena dapat membantu peserta didik dalam menguasai materi yang disampaikan melalui interaksi dengan teman yang lain dengan saling berbagi pengetahuan, saling bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan, serta saling memberikan respon, seperti menyampaikan pendapat, menyanggah, maupun menanggapi.

Menurut Thalib (2010: 159), seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila di dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap diantaranya.

1. kemampuan berkomunikasi.
2. menjalin hubungan dengan orang lain.
3. menghargai diri sendiri dan orang lain.
4. mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain.
5. memberi atau menerima umpan balik (*feedback*).
6. memberi atau menerima kritik.
7. bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Keterampilan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antar yang satu dengan yang lain,

saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok itu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial antara lain faktor internal, faktor eksternal, dan faktor eksternal dan internal.

Natawidjaya dalam Adistyasari (2013: 13-14) menjelaskan bahwa “faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, dan sifat-sifat kepribadiannya. Faktor luar yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Faktor internal eksternal adalah faktor yang terpadu antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi, dan kepribadian”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, keterampilan sosial pada peserta didik bisa diperoleh dari faktor internal peserta didik itu sendiri, faktor dari luar dan gabungan antara faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor luar. Faktor dari dalam diri peserta didik sudah ada sejak dilahirkan yang sudah terbentuk sejak awal dan bisa dikembangkan. Faktor dari luar terbentuk karena pengaruh dan dorongan dari lingkungan. Faktor internal eksternal dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar yang saling mempengaruhi, yaitu kecerdasan dan bakat dari dirinya sendiri serta pengaruh yang didapat dari luar, sehingga keterampilan sosial penting bagi peserta didik untuk dikembangkan di sekolah.

Cadler dalam Maryani (2011: 19) menjelaskan bahwa “keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktikan, merefleksi dan seterusnya sampai betul-betul terkuasai oleh peserta didik”.

Keterampilan sosial juga perlu dijadikan pertimbangan bagi pendidik karena pengembangan potensi tidak hanya terpaku pada keterampilan akademik siswa namun keterampilan sosial siswa juga penting untuk dikembangkan, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga dapat berinteraksi dengan baik melalui diskusi, serta dapat berbagi pengetahuan dan mengungkapkan pendapat.

Maryani (2011: 21) mengatakan bahwa keterampilan sosial dapat dicapai melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran
Dalam menyampaikan materi guru mempergunakan berbagai metode misalnya bertanya, diskusi, bermain peran, investigasi, kerja kelompok, atau penugasan. Sumber pembelajaran dapat mempergunakan lingkungan sekitar.
2. Pelatihan
Guru membiasakan siswa untuk selalu memenuhi aturan main yang telah ditentukan, misalnya memberi salam, berbicara dengan sopan, mengajak mengunjungi orang kena musibah/sakit, atau kena bencana, datang ke panti asuhan dan sebagainya.
3. Penilaian berbasis portofolio atau kinerja
Penilaian tidak hanya diperoleh dari hasil tes, tetapi juga hasil dari perilaku dan budi pekerti siswa.

Keterampilan sosial peserta dapat dikembangkan di kelas, salah satunya melalui proses pembelajaran. Guru dapat mempergunakan berbagai metode, salah satunya adalah diskusi. Pengembangan keterampilan sosial

melalui diskusi kelompok hendaknya memenuhi persyaratannya seperti yang dikemukakan oleh Maryani (2011: 21) sebagai berikut:

1. suasana yang kondusif
2. ciptakan rasa aman dan nyaman pada setiap orang
3. kepemimpinan yang mendukung dan melakukan secara bergiliran
4. perumusan tujuan dengan jelas apa yang mau didiskusikan
5. memanfaatkan waktu dengan ketat namun fleksibel
6. ada kesepakatan atau mufakat sebelumnya (*consensus*)
7. ciptakan kesadaran kelompok (*awareness*)
8. lakukan evaluasi yang terus menerus (*continual evaluation*).

Keterampilan sosial memiliki dimensi-dimensi pengukuran tersendiri.

Menurut Maryani (2011: 20) dimensi keterampilan sosial dikelompokkan menjadi 4 bagian yang saling berkaitan, yaitu:

1. keterampilan dasar berinteraksi adalah keterampilan berusaha untuk saling mengenal, adanya kontak mata, berbagi informasi, dan berbagi material;
2. keterampilan komunikasi adalah keterampilan untuk mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), menyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya;
3. keterampilan membangun tim/kelompok adalah keterampilan untuk mengakomodasi pendapat orang lain, bekerjasama, saling menolong, dan saling memperhatikan;
4. keterampilan menyelesaikan masalah adalah keterampilan untuk mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Keterampilan sosial di Amerika Serikat dirumuskan oleh *ASCD* (*Association for Supervision Curriculum Development*) meliputi keterampilan hidup (*life skill*) antara lain sebagai berikut.

1. Keterampilan berfikir dan bernalar.
2. Keterampilan bekerja dengan orang lain.
3. Keterampilan pengendalian diri.
4. Keterampilan dalam memanfaatkan peluang kerja (Maryani, 2011: 20).

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengenal bahasa-bahasa simbol, antri di tempat-tempat umum, membuang sampah pada tempatnya, berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, berejasama dengan kelompok yang majemuk, menjadi konsumen yang selektif, membuat keputusan, berpartisipasi sebagai warga negara, mengakui kemajemukan, menggali, mengolah dan memanfaatkan informasi (Supriatna, 2007: 130).

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 4. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fatimah (2013)	Pengaruh <i>Soft Skill</i> Terhadap Pelaksanaan Praktik Industri Siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal.	Hasil yang menunjukkan bahwa <i>Soft skill</i> memiliki peranan yang signifikan terhadap pelaksanaan Praktik industri siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal dengan nilai Sig (0,028) < (0,05) dengan besarnya pengaruh $R^2 = 0,1767$ artinya soft skill mempengaruhi pelaksanaan praktik industri sebesar 17,67%. Tegal dengan nilai Sig (0,028) < (0,05) dengan besarnya pengaruh $R^2 = 0,1767$ artinya soft skill mempengaruhi pelaksanaan praktik industri sebesar 17,67%.
2.	Umi Ulfah Utami (2012)	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group investigation</i> (GI) untuk meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar (PTK di Kelas VII C SMPN 2 Kalianda Tahun Pelajaran 2011/2012)	Hasil yang menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran GI. Terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata keterampilan sosial siswa selama pembelajaran pada siklus I adalah 61,43 dengan kategori sedang, pada siklus II meningkat sebesar 6,61 menjadi 68,04 dengan kategori sedang, dan pada siklus III keterampilan sosial siswa

Tabel 4. Lanjutan

			<p>kembali meningkat sebesar 7,5 menjadi 75,54 dengan kategori sedang. (2) Hasil belajar Fisika siswa pada setiap siklusnya dapat ditingkatkan melalui optimalisasi peran individu dalam kelompok untuk melakukan sejumlah penyelidikan (investigasi) . Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 46,29 dengan kategori tidak tuntas, kemudian pada siklus II meningkat sebesar 15,14 menjadi 61,43 dengan kategori “Tidak Tuntas”, dan pada siklus III rata-rata hasil belajar kembali meningkat sebesar 9,28 menjadi 70,71.</p>
3.	Indra Sahfriana (2013)	<p>Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPA Biologi (untuk Materi Ajar Pertumbuhan dan Perkembangan Kelas 8-C Semester Gasal di SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan)</p>	<p>Hasil yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada materi pertumbuhan dan perkembangan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 8,8% dari siklus I sebesar 76,9% menjadi 85,7% di siklus II. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8-C SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan tergolong dalam kategori sangat kritis. Peningkatan keterampilan sosial juga mengalami kenaikan sebesar 2,53 dimana pada siklus I diperoleh hasil sebesar 33,55 menjadi 36,08 pada siklus II. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa siswa kelas 8-C SMP Negeri 1</p>

Tabel 4. Lanjutan

			Bangil Pasuruan tergolong dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa.
4.	Hazmy Adlianto Rogy (2012)	Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe TAI (<i>Team Assisted Individualization</i>) dan TPS (<i>Think Pair Share</i>) Terhadap Hasil Belajar Pengukuran Listrik di SMK 2 Cimahi.	Hasil yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas TAI dengan pencapaian Gain rata-rata 0,44 pada aspek kognitif. Pada penilaian psikomotor kelas TAI mendapat rata-rata nilai 69,07 sedangkan pada kelas TPS yaitu 69,96. Untuk afektif TAI dan TPS masing-masing mendapatkan 66,34 dan 65,66. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran menggunakan TAI lebih efektif bila dibandingkan dengan TPS.
5.	Irfan Erika Ferdian (2013)	Pengaruh Metode Kooperatif Team Assisted Individualization yang dipadukan dengan Praktik Terhadap Prestasi Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi.	Hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan belajar siswa yang menggunakan TAI yang dipadukan pratikum dengan siswa yang menggunakan pembelajaran TAI biasa. Efektifitas pembelajaran setelah diterapkan metode TAI yang dipadukan dengan pratikum masuk kategori sedang dengan indikator keberhasilan kognitif 62,16% 65%, afektif 74% 56% dan psikomotor 76,9% .

C. Kerangka Pikir

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran. Keberhasilan tujuan pembelajaran adalah dimana tercapinya hasil belajar siswa dengan baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Saat ini masih banyak guru hanya memperhatikan hasil belajar

ranah kognitif (*hard skill*) saja dan tetapi kurang memperhatikan hasil belajar ranah afektif siswa yaitu berupa *soft skill*. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran oleh guru. Proses belajar hendaknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat menciptakan suasana interaksi belajar kondusif yang dapat memotivasi siswa sehingga siswa akan aktif, senang dan mudah memahami materi pelajaran dalam proses belajar mengajar. Upaya mengembangkan dan melatih *soft skill* siswa dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa saling bekerja sama, berkomunikasi dan berbagi informasi pengetahuan dan pengalaman dengan teman yang lain serta mulai belajar untuk bertanggung jawab dan menghargai orang lain.

Dalam penelitian ini, variabel yang akan dikaji yaitu variabel terikat (Y) yaitu *soft skill* siswa yang dianggap masih belum diperhatikan dalam pembelajaran, variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI) yang akan meningkatkan *soft skill* siswa dalam kegiatan belajar, serta variabel moderator yaitu keterampilan sosial pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Taman Siswa Bandar Lampung.

- 1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* pada mata pelajaran akuntansi.**

Pada model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), guru memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk mempelajari materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal. Kemudian, guru membentuk beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok. Guru juga memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari. Dan guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Sedangkan pada model pembelajaran GI pelaksanaannya guru menyampaikan materi secara umum lalu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen. Masing-masing kelompok dapat diberikan topik permasalahan yang sama ataupun berbeda tergantung dengan kebutuhan untuk pencapaian tujuan pembelajaran pada materi tersebut. Lalu masing-masing kelompok mendiskusikan masalah-masalah atau topik yang akan diinvestigasi. Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota, kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai. Setelah melakukan penelusuran terkait masalah yang telah diberikan setiap kelompok menulis hasil penelusuran dalam sebuah laporan.

Laporan yang sudah selesai kemudian akan di sajikan di depan kelas dan akan dievaluasi.

Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan karakteristik antara kedua model pembelajaran. Dari langkah-langkah masing-masing model itu, siswa akan mendapat kesempatan untuk meningkatkan hasil belajarnya juga mengembangkan keterampilan yang ada pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori Vigotsky dimana dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan potensinya melalui belajar.

Jadi dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda sehingga diduga ada perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Akuntansi.

- 2. Apakah soft skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *group investigation* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan positif pada mata pelajaran akuntansi.**

Dalam model pembelajaran *Group Investigation* (GI) ini membuat suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagai informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

Sedangkan, Langkah-langkah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* Menurut Sutirman (2013: 36),

Metode ini diawali dengan tes penempatan atau tes diagnostic. Selanjutnya dibentuk kelompok dengan anggota yang heterogen. kemudian guru memberikan bahan ajar sesuai dengan level kemampuan masing-masing siswa. siswa belajar dalam kelompok dan mengerjakan tugas sesuai materi. Anggota kelompok mulai memeriksa jawaban dicocokkan dengan materi serta memberikan bantuan bagi yang mengalami kesulitan. Berikutnya diberikan soal untuk dikerjakan oleh masing-masing siswa. secara berkala (tiap minggu) guru merekap jumlah nilai setiap siswa. nilai siswa dalam kelompok di rata-rata menjadi nilai kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai dengan memenuhi kriteria tertentu diberikan penghargaan.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat perbedaan dalam pembelajaran *Group Individualization* dan *Team Assisted Individualization*. Pada kedua model pembelajaran tersebut sama-sama membentuk kelompok yang memungkinkan terjadinya Interaksi antar siswa dan terjalinnya komunikasi serta menekankan tanggung jawab/akuntabilitas individu terhadap keberhasilan kelompoknya. Pada pembelajaran *Group Investigation* (GI) interaksi belajar lebih banyak terjadi karena siswa harus berinteraksi dalam kelompok ahli dan kelompok asal, dan juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, dimana dalam langkahnya siswa harus menyampaikan materi masing-masing yang telah dialami kepada kelompok asal maupun ahli. Sedangkan pada pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) interaksi hanya terjadi dalam kelompok itu saja namun lebih ditekankan pada kemampuan kerja sama siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru dan siswa didorong untuk menghargai pendapat teman lainnya. Serta pada

pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.

3. Perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* bagi siswa yang memiliki keterampilan rendah pada mata pelajaran akuntansi.

Keterampilan sosial akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat dan juga keterampilan sosial didefinisikan kemampuan seseorang atau masyarakat dalam mengadakan hubungan interaksi dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat maupun lingkungan sekolah. Pada model pembelajaran *Group Investigation*, siswa peer-tutor yang memiliki keterampilan sosial yang negatif akan sulit menyampaikan bahan ajar yang telah diserap dari kelompok ahli ke teman lainnya dalam kelompok asal. Hal ini dikarenakan perasaan rendah diri, tidak mampu dan merasa tidak bisa sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri siswa serta tidak optimalnya penerapan *soft skill* yang dimilikinya.

Model *Group Investigation* memberi tuntutan bagi siswa peer-tutor untuk berani menjelaskan materi yang sudah didiskusikan dalam kelompok ahli. Di dalam proses penyampaian dibutuhkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi serta keberanian untuk menghargai pendapat orang lain. Namun, jika siswa memiliki perasaan cenderung tidak disukai orang lain, malu untuk berbicara dihadapan orang, maka akan sulit untuk siswa dapat

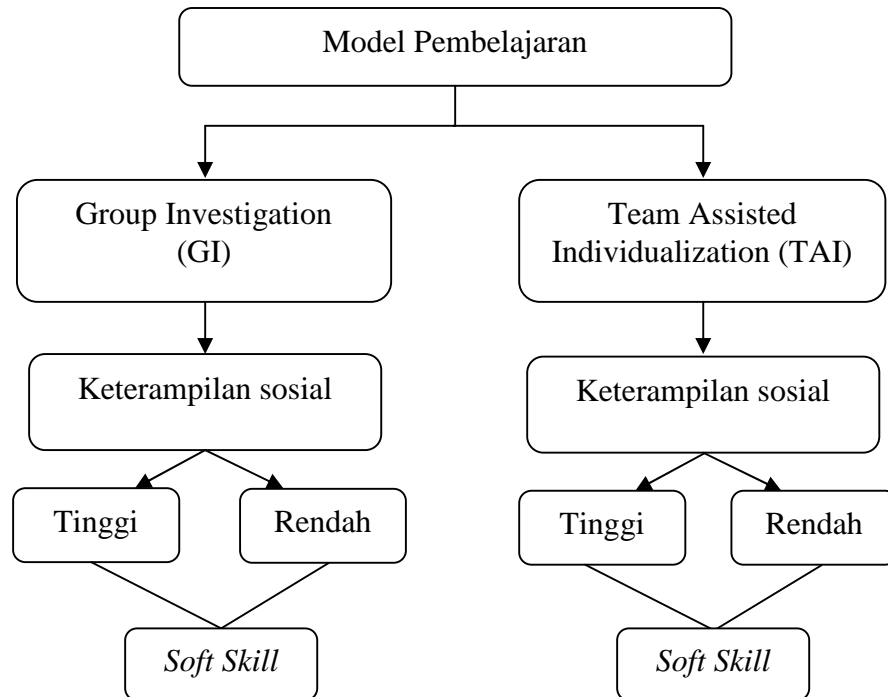
tampil bicara. Siswa yang mempunyai konsep diri rendah dalam memerankan model pembelajaran ini akan merasa perlu menyiapkan mental yang lebih berani, karena siswa dituntut untuk dapat berbicara pada teman sekelompoknya. Sedangkan pada model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* lebih menekankan pada pembelajaran kelompok yang menuntut siswa berdiskusi tapi presentasi hanya dilakukan pada saat didepan kelas.

4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* dengan keterampilan terhadap *soft skill* pada mata pelajaran akuntansi.

Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* dengan model pembelajaran *Team Assisted Individually* terhadap *soft skill* siswa. Interaksi antara model pembelajaran *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization*, keterampilan sosial dan *soft skill* adalah satu kesatuan yang masing-masing saling mempengaruhi. Interaksi pada tiga variabel ini tentunya merupakan tugas guru sebagai fasilitator yang artinya harus mampu untuk menggabungkan interaksi antar ketiganya agar ilmu pengetahuan yang didapatkan seimbang, sesuai dengan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada paradigma berikut.

Gambar 1. Paradigma Kerangka Pikir



Gambar 1. Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dan Keterampilan Sosial terhadap *Soft Skill* Siswa Kelas X Akuntansi SMK Taman Siswa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) pada mata pelajaran akuntansi.
2. *Soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* (TAI) bagi siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi pada mata pelajaran akuntansi.

3. *Soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* (TAI) bagi siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah pada mata pelajaran akuntansi.
4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial siswa terhadap *soft skill* pada mata pelajaran akuntansi.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2010: 115). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu *soft skill* dengan perlakuan yang berbeda. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010: 57)

1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*) dengan pola *treatment by level design*. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Namun, pada variabel moderator (keterampilan sosial) digunakan pola *treatment by level design* karena dalam hal ini siswa diberikan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap *soft skill*. Sukardi (2009: 16) mengatakan bahwa bentuk penelitian ini banyak

digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia.

Pada penelitian ini kelas X AKL 1 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas AKL 2 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki keterampilan sosial.

Gambar 2. Desain Penelitian Eksperimen

Model Pembelajaran	<i>Group Investigation</i> (A1)		<i>Team Assisted Individualization</i> (A2)
Keterampilan Sosial			
Keterampilan sosial Tinggi (B1)	<i>Soft skill</i> (A1B1)	>	<i>Soft skill</i> (A2B1)
Keterampilan sosial Rendah (B2)	<i>Soft skill</i> (A1B2)	<	<i>Soft skill</i> (A2B2)

Keterangan: A1= Kelas Eksperimen
A2= Kelas Kontrol

Penelitian ini membandingkan dua model pembelajaran yaitu *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* terhadap *soft skill* siswa di kelas X AKL 1 dan X AKL 2 dengan keyakinan bahwa kedua model pembelajaran mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap *soft skill* siswa dengan memperhatikan keterampilan sosial.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Selain itu, untuk memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelaskelas yang mempunyai kemampuan relatif sama, atau tidak adanya kelas unggulan.
- b. Melakukan wawancara terhadap guru bidang studi akuntansi untuk mengetahui beberapa permasalahan yang ada serta untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian.
- c. Memberikan perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - 1) Pada kelas eksperimen, guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas, sehingga satu kelompok mendapatkan satu materi atau tugas yang berbeda dari kelompok lainnya. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi temuan. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan dan mengevaluasi.

2) Pada kelas kontrol, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal. Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah), jika mungkin anggota kelompok dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender. Hasil belajar individual didiskusikan dalam kelompok, di dalam diskusi kelompok setiap anggota saling memeriksa jawaban teman satu kelompok. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2010: 297), mengatakan bahwa populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka dalam penelitian ini, populasinya adalah siswa/siswi SMK Taman Siswa Bandar Lampung

tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 67 siswa/i seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah Siswa/i SMK Taman Siswa Bandar Lampung tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa/i
1.	AKL 1	34 Siswa/i
2.	AKL 2	33 Siswa/i

Sumber: Guru SMK Taman Siswa Bandar Lampung

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi. Senada dengan pendapat sugiyono (2011: 118), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar mewakili. Ukuran sampel merupakan banyaknya yang akan diambil dari suatu populasi. Menurut Arikunto (2012: 104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan uraian di atas, banyaknya sampel sama besarnya dengan jumlah dari populasi yakni sebanyak 67 siswa/i.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variable, yaitu variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*), dan variabel moderator.

1. Variabel bebas (Independen)

Variabel bebas yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini

adalah model pembelajaran *Group Investigation* (X_1) dan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (X_2).

2. Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah *Soft Skill*.

3. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga keterampilan sosial mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran kooperatif *group investigation* dan *team assisted individualization* dengan *soft skill*.

D. Definisi Konseptual

1. *Soft Skill*

Soft skill merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang sangat menentukan keberhasilan seseorang yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, visioner, dan disiplin.

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat.

E. Definisi Operasional Penelitian

Soft skill adalah kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki seseorang yang merupakan keterampilan yang menandai kesuksesan siswa dan kepribadian diri, kekuatan mental, nilai, dan gambaran diri yang efektif pada siswa untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Dengan kata lain, *soft skill* merupakan kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis yang lebih mengutamakan kemampuan pribadi seseorang dalam bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, dan mengelola diri sendiri dan mengelola orang lain. Indikator yang digunakan untuk mengukur *soft skill* pada penelitian ini yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Salah satu alat ukur untuk mengukur *soft skill* yaitu dengan menggunakan rubrik yang digunakan untuk membuat lembar observasi. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala interval.

Tabel 6. Definisi Operasional *Soft Skill*

	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Soft Skill	1. Kemampuan berkomunikasi	1. Kemampuan menyampaikan ide secara jelas, efektif dan solutif. 2. Kemampuan untuk mempraktikan keterampilan mendengar dengan baik. 3. Kemampuan berpresentasi secara jelas.	Interval melalui lembar observasi
	2. Keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah	1. Kemampuan mendapatkan ide dan mencari solusi alternatif 2. Kemampuan mengidentifikasi masalah.	

Tabel 6. Lanjutan

	3. Kerjasama dalam tim	1. Bekerjasama dengan baik 2. Dapat menerima masukan dari anggota tim.	
	4. Kemampuan bertanggung Jawab	1. Melaksanakan tugas kelompok yang diberikan 2. Bertanggung jawab dalam berdiskusi.	
	5. Kejujuran	1. Tidak menyalin karya orang lain 2. Mengerjakan soal sendiri saat diberikan tugas.	
	6. Toleransi	1. Menghormati pendapat orang lain. 2. Menghormati pendapat kelompok teman, dan menghargai kelompok lain yang sedang berdiskusi	

Tabel 7. Definisi Operasional Keterampilan Sosial

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Keterampilan Sosial	1. Berbagi informasi 2. Mendengar dan berbicara secara bergilir 3. Bekerjasama 4. Saling menolong 5. Mencari jalan keluar dengan diskusi 6. Mengemukakan pendapat dan respek terhadap pendapat yang berbeda	Tingkat besarnya penilaian keterampilan sosial pada mata pelajaran akuntansi.	Interval melalui pengamatan dengan lembar observasi

F. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan *interview guide* (Nazir, 1998). Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara bebas terhadap guru mata pelajaran IPS Terpadu tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk mengetahui model pembelajaran yang dipakai oleh guru mata pelajaran dan untuk mengetahui sikap partisipasi, dan keterampilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Sudjarwo, 2009: 161). Hadi dalam Sugiyono (2010: 203), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan untuk mengetahui *soft skill* siswa dengan menggunakan lembar observasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar mengajar di SMK Taman Siswa Bandar Lampung.

G. Teknik Analisis Data

1. T-test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus separated varian dan polled varian.

Rumus 1. T-test Dua Sampel Independen

$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$ <p>(separated varian)</p>	$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$ <p>(polled varian)</p>
--	--

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

\bar{X}_2 = rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyak sampel kelompok 1

n_2 = banyak sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2014: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini berikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varian homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik separated varian maupun pooled varian untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varians, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- c. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varian maupun separated varian dengan $dk = n_1 - 1 + n_2 - 1$, jadi bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- d. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, untuk itu digunakan rumus tes separated varian, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.
(Sugiyono, 2015: 314-315).

2. Analisis Varian Dua Jalan

Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Analisis varians dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor (Arikunto, 2015: 424).

Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran serta perbedaan konsep diri siswa.

Tabel 8. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	Fo
Antara A	$JK_A = \frac{(\sum x_{A})^2}{n_A} - \frac{(\sum x_r)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{F_A}{M} = \frac{MK_A}{MK_d}$
Antara B	$JK_B = \frac{(\sum x_{B})^2}{n_B} - \frac{(\sum x_r)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{F_B}{M} = \frac{MK_B}{MK_d}$
Antara AB Interaksi	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum x_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum x_r)^2}{N}$ $JK_A - JK_B$	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{F_{AB}}{M} = \frac{MK_{AB}}{MK_d}$
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_T - JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$db_T - db_A - db_B - db_{AB}$ N-1		
Total (T)	$JK_T = \sum x_r^2 - \frac{(\sum x_r)^2}{N}$	N-1 (50)		

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variabel A

JK_B = jumlah kuadrat variabel B

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

JK (d) = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel B

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

FA = harga Fo untuk variabel A

FB = harga Fo untuk variabel B

FAB = harga Fo untuk interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto, 2013: 409)

Tabel 9. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava

No	Jika $F_0 \geq F_r$ 1%	Jika $F_0 \geq F_r$ 5%	Jika $F_0 \leq F_r$ 5%
1.	harga F_0 yang diperoleh sangat signifikan	harga F_0 yang diperoleh signifikan	harga F_0 yang diperoleh tidak signifikan
2.	ada perbedaan mean secara sangat signifikan	ada perbedaan mean secara signifikan	ada perbedaan mean secara tidak signifikan
3.	hipotesis nihil (H_0) ditolak	hipotesis nihil (H_0) ditolak	hipotesis nihil (H_0) diterima
4.	$P < 0,01$ atau $P = 0,01$	$P < 0,01$ atau $P = 0,01$	$P < 0,01$ atau $P = 0,01$

(Arikunto, 2013: 410)

3. Pengujian Hipotesis

Dilakukan empat pengujian hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Rumusan hipotesis 1:

H_0 : tidak ada perbedaan *soft skill* siswa antara penggunaan model *group investigation* dengan model *team assisted individualization*.

H_a : ada perbedaan *soft skill* siswa antara penggunaan model *group investigation* dengan model *team assisted individualization*.

Rumusan hipotesis 2:

H_0 : *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi pada mata pelajaran akuntansi.

H_a : *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi pada mata pelajaran akuntansi.

Rumusan hipotesis 3:

H_o : *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah pada mata pelajaran akuntansi.

H_a : *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah pada mata pelajaran akuntansi.

Rumusan hipotesis 4:

H_o : tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan sosial terhadap *soft skill* siswa pada mata pelajaran akuntansi.

H_a : ada interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan sosial terhadap *soft skill* siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Kriteria dalam pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 diuji dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

Hipotesis 2 dan 3 diuji dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independent.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan *soft skill* siswa antara penggunaan model pembelajaran *group investigation* dengan model pembelajaran *team assisted individualization*. Dibuktikan dengan $F_{hitung} 55,738 > F_{tabel} 4,11$. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran *group investigation* berbeda dengan model *team assisted individualization*.
2. Hasil *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* pada siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi. Dibuktikan dengan $T_{hitung} 3,245 > T_{tabel} 2,10092$. Hal ini berarti model pembelajaran *group investigation* lebih baik dalam meningkatkan *soft skill* siswa pada keterampilan sosial tinggi daripada model pembelajaran *team assisted individualization*.
3. Hasil *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *group investigation* pada siswa yang

memiliki keterampilan sosial tinggi. Dibuktikan dengan $T_{hitung} 7,416 > T_{tabel} 2,10092$. Hal ini berarti model pembelajaran *team assisted individualization* lebih baik dalam meningkatkan *soft skill* siswa pada keterampilan sosial rendah daripada model pembelajaran *group investigation*.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran *group investigation* dengan keterampilan sosial terhadap *soft skill* siswa pada mata pelajaran akuntansi. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu $F_{hitung} 7,663 > F_{tabel} 4,11$. Dengan demikian model pembelajaran dengan keterampilan sosial saling berhubungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian Perbandingan *Soft Skill* Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* dengan Memperhatikan Keterampilan Sosial Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X Akuntansi SMK Taman Siswa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya para guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, karena dapat menumbuhkan antusias dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan *soft skill* siswa pun meningkat.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan *soft skill* siswa berketerampilan sosial awal rendah maupun tinggi, sehingga model ini baik digunakan dalam pembelajaran siswa.

3. Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran akuntansi, seperti menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dan tipe *team assisted individualization*.
4. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, termasuk keterampilan sosial siswa sehingga guru dapat mengambil iniatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut. Dan sebaiknya guru menciptakan interaksi yang optimal saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. sudirman (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*,
Jakarta : PT. Grafindo Indonesia
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum
2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Anni.2011.*Teori Humanistik (Maslow & Roger)*. Jakarta.
- Arikunto, Suharimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta:
Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharimi. 2015. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Cartledge, G. Milburn, J.F. 1995. *Teaching Social Skill to Children and Youth:
Innovative Approaches (3rd ed) Allyn and Bacon*. Vol 143-149.
- Depdiknas.(2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Akuntansi*. Jakarta:Pusat
Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta :Rineka Cipta.
- Elfindri dkk. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.
- Evaline Siregar & Hartini Nara.2010.*Teori Belajar Dan Pembelajaran*.
Bogor:Ghalia Indonesia.

- Elfindri dkk. 2011. *Soft Skill* untuk Pendidik, Jakarta: Boduose Media.
- Hargie et all. (1998) *Social Skill and Communication New York*: Springer Publishing Company.
- Hasanudin, 2011. Hubungan Antara Keterampilan Sosial dan Sikap Kreatif Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Mediator. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, 2014. Cooperatif Learning. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Majid, Abdul. 2014 . *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution.2011.*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Nazir. (1998). Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratumanan, T. G. (2004). Balajar dan Pembelajaran. Semarang. Unesa Universty Press.
- Riyanto, Yatim. 2010. “Paradigma Baru Pembelajaran”: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman, Teddy. 2013. *Modul Statistik Ekonomi*. Bandarlampung.

- Sailah, Illah. 2008. Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPTBUKDIKTI/BUKU%20SOFTSKILL.pdf.
- Sani, Ridwan. 2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara.
- Santrock, W. John. 2011. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Massachusett, USA: Allyn and Bacon.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sutirman. 2013. *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supryatna, Mulyadi. 2009. *Konsep Dasar Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Diklat E-Training PPPPTK TK dan PLB.

Suyitno, Amin, 2007, *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*, Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan-Depag.

Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Yogyakarta: Kencana Media Group.

Tinungki, Georgina Maria. 2015. *The Role of Cooperative Learning Type Team Assited Individualization to Improve the Students' Mathematics Communication Ability in the Subject of Probability Theory*. *Journal of Education and Practice*. Vol. 6, No. 32, 2015.